

PERANAN MOHAMMAD HATTA DALAM PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA

THE ROLE OF MOHAMMAD HATTA IN THE INDONESIAN NATIONAL MOVEMENT

Atinsiarni, YB Jurahman, Mardikun
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
IKIP PGRI Wates

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Untuk membahas secara mendalam tentang latar belakang kehidupan Mohammad Hatta, 2) Sepak terjang Mohammad Hatta pada masa pergerakan nasional, 3) pemikiran Mohammad Hatta dan pengaruhnya dalam pergerakan nasional Indonesia. Penelitian ini peneliti menggunakan metode historis. Pembahasan penelitian ini diantaranya 1) Mohammad Hatta memiliki nama kecil Mohammad Att, putra dari Hadji Muhammad Djamil dan Siti Saleha. Mohammad Hatta mengenyam pendidikan di sekolah milik Belanda, meskipun demikian beliau bersifat non kooperatif terhadap pemerintah kolonial Belanda. 2) Perjuangannya dilakukan dengan cara terjun dalam pergerakan nasional. Perhimpunan Indonesia merupakan organisasi pergerakan nasional yang menjadi sarana Hatta untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dalam organisasi ini, Hatta memperkenalkan nama Indonesia di luar negeri. 3) Setelah di tanah air Hatta terjun dalam organisasi Pendidikan Nasional Indonesia (PNI-Baru). Perjuangannya ini merupakan aplikasi dari pemikirannya. Dalam bidang politik tema pemikirannya adalah nasionalisme, demokrasi dan kepemimpinan. Di bidang sosial dia mempunyai pemikiran untuk meningkatkan martabat rakyat perlu adanya pendidikan. Di bidang ekonomi beliau mencanangkan koperasi. Pemikirannya ini mempengaruhi rakyat Indonesia untuk memperjuangkan bangsanya dengan cara aktif dalam organisasi pergerakan nasional sehingga keberadaan organisasi pergerakan nasional tetap terjaga.

Kata kunci : Mohammad Hatta, Pergerakan Nasional, Indonesia.

ABSTRACT

This research aims to find out 1) To discuss in depth the background of Mohammad Hatta's life, 2) Mohammad Hatta's actions during the national movement, 3) Mohammad Hatta's thoughts and influence on the Indonesian national movement. In this research, researchers used the literature study method. The discussion of this research includes 1) Mohammad Hatta, whose nickname is Mohammad Att, is the son of Hadji Muhammad Djamil and Siti Saleha. Mohammad Hatta received his education at a Dutch school, however he was non-cooperative with the Dutch colonial government. 2) The struggle was carried out by getting involved in the national movement. The Indonesian Association is a national movement organization that became Hatta's means of fighting for Indonesian independence. In this organization, Hatta introduced Indonesia's name abroad. 3) Upon arrival in his homeland, Hatta became involved in the Indonesian

National Education Organization (PNI-Baru). This struggle is an application of his thoughts. In the political field, the themes of his thinking are nationalism, democracy and leadership. In the social sector, he had the idea that to improve people's dignity, education was needed. In the economic field he launched cooperatives. This thinking influenced the Indonesian people to fight for their nation by being active in national movement organizations so that the existence of national movement organizations was maintained.

Keywords: *Mohammad Hatta, National Movement, Indonesia*

Latar Belakang

Pergerakan Nasional ini diawali dengan berdirinya Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908 yang diprakarsai oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo (Sartono Kartodirjo, 1999:102). Setelah organisasi Boedi Oetomo maka bermunculan organisasi – organisasi pergerakan nasional yang lain beserta dengan tokoh – tokoh pergerakan nasionalnya. Salah satu tokoh pergerakan nasional tersebut adalah Mohammad Hatta (Zulfikri Sulaeman, 2010: 5).

Mohammad Hatta tergerak untuk berpartisipasi dalam pergerakan nasional karena melihat penderitaan rakyat Indonesia. (Taufik Abdullah, 2002 : xxxix) Selain itu latar belakang pendidikan dan berorganisasi juga memberikan andil dalam pengambilan keputusan Hatta untuk terjun dalam pergerakan nasional.

Metode Penelitian

Pada penulisan karya ilmiah ini peneliti menggunakan metode historis yang terdiri dari beberapa tahap, diantaranya pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi, Interpretasi, dan penulisan (historiografi) , (Kuntowijoyo, 2002: 64).

Hasil dan Pembahasan

1) Latar Belakang Kehidupan Mohammad Hatta

Mohammad Hatta atau Bung Hatta lahir di Bukittinggi, lebih jelas ditulis Mohammad Hatta (2011: 1) bahwa “aku dilahirkan di Bukittinggi pada tanggal 12 Agustus 1902. Nama Mohammad Hatta ini merupakan cerminan dari latar belakang keluarganya, dimana keluarganya mempunyai pengetahuan agama yang luas. Hal ini

karena Mohammad Hatta berasal dari keluarga ulama. Ayahnya yang ditulis Hatta dalam bukunya dengan sebutan Haji Muhammad Jamil adalah anak dari Syekh Batuhampar yang bernama Haji Arsyad (Mohammad Hatta, 2011 : 19). Selain berlatar belakang seorang ulama, Mohammad Hatta juga memiliki latar belakang dari keluarga pengusaha. Hal ini dikarenakan Mohammad Hatta lahir dari seorang ibu yang bernama Siti Saleha (Salman Alfarizi, 2002:11). Siti Saleha adalah anak dari seorang pengusaha yang bernama Ilyas Bagindo Marah yang sering disebut Pak Gaek (Salman Alfarizi, 2002:13). Istri dari Ilyas Bagindo Marah adalah Aminah (Mak Gaek), beliau adalah seorang perempuan pemberani dan disiplin (Salman Alfarizi, 2002: 14).

Keluarga Hatta menganut sistem matrilineal. Hal ini terlihat dari komposisi keluarga Mohammad Hatta. Menurut Mohammad Hatta (2011: 17) sebelum lahir adik-adiknya di dalam rumahnya di Kota Bukittinggi terdiri atas buyutnya, pak Gaek dan Mak Gaek, ibunya, Pamannya, bibinya, kakaknya, ayahnya dan Hatta. Meskipun keluarga Hatta menganut sistem matrilineal namun sistem matrilineal dalam keluarga Mohammad Hatta tidak terlalu kuat. Hal ini disebabkan karena Pak Gaek bukan orang Bukittinggi asli. Menurut Deliar Noer (2018 :15) gelar pak Gaek adalah gelar orang pesisir di mana kedudukan ibu tidak sekuat di darek (darat, yaitu pedalaman). Dengan demikian sistem keluarga yang dianut keluarga Mohammad Hatta adalah perpaduan antara sistem matrilineal dengan sistem keluarga di darek. Hal ini berpengaruh pada pendidikan yang akan ditempuhnya.

Pendidikan yang dijalani Mohammad Hatta merupakan kesepakatan kedua belah pihak keluarganya yaitu keluarga ibunya dan keluarga ayahnya. Hal ini sejalan dengan tulisan Mohammad Hatta (2011: 29) yang intinya bahwa ke-2 keluarga sepakat kalau Mohammad Hatta akan disekolahkan di Sekolah Rakyat selama lima tahun dan malam harinya belajar mengaji di surau Syekh Djambek. Pendidikan yang dijalani Mohammad Hatta tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan keluarga ayahnya. Keluarga ayahnya menginginkan Mohammad Hatta melanjutkan pelajaran agama setelah Sekolah Rakyat lima tahun (Deliar Noer, 2018: 19). Namun kenyataannya, Mohammad Hatta tidak bersekolah di Sekolah Rakyat selama lima tahun. Beliau hanya dua tahun sekolah di Sekolah Rakyat, kemudian pindah ke sekolah Belanda

(Mohammad Hatta, 2011: 35). Kemungkinan Hatta di masukkan ke sekolah Belanda dikarenakan keluarganya berharap dia kelak dapat menjadi pegawai negeri pada tingkat menengah ke atas.

Sejak kecil Mohammad Hatta sudah memperlihatkan sifatnya yang rajin dan tidak mengenal lelah. Hal ini terlihat dari aktivitas hariannya. Pagi hari beliau menuntut ilmu di bangku sekolah dan malam harinya dia belajar mengaji di surau Syekh Djambek (Mohammad Hatta, 2011:30). Kerajinannya ini membuat Hatta dapat menyelesaikan pendidikan dengan cepat. Dia mampu menyelesaikan kelas I di Sekolah Rakyat selama empat bulan (Mohammad Hatta, 2011: 32).

Di Sekolah Rakyat Hatta hanya bertahan selama 2 tahun, setelah itu dia pindah ke Sekolah Belanda di Bukittinggi. Mohammad Hatta bersekolah pada sekolah Belanda di Bukittinggi sampai kelas IV, kemudian pindah sekolah ke Padang (Mohammad Hatta, 2011:39). Sekolah di Padang ini membentuk karakternya untuk hidup mandiri. Belajar mengurus keperluannya sendiri, baik itu keperluan dalam belajar maupun dalam bergaul. Dalam bukunya (2011 : 44) ia menuliskan bahwa ia diberi kebebasan untuk mengatur waktunya sendiri meskipun dia dibatasi jika saat makan tiba dia harus ada dan pukul 22.00 dia harus tidur.

Pada pertengahan tahun 1916 Mohammad Hatta lulus dalam ujian masuk Hogere Burger School (HBS) atau Sekolah Lanjutan Tingkat Menengah (Zulfikri Sulaeman, 2010: 66). Dia telah bersiap – siap untuk meneruskan pelajaran ke Jakarta dulu disebut Betawi. Namun beliau harus merasa kecewa, dikarenakan keinginan ini tidak di dukung ibunya. Ibunya berpendapat bahwa lebih baik dia meneruskan pelajaran ke sekolah Meer Vitgebreid Lager Onderwijs (MULO) atau sekolah menengah dulu sebelum ke HBS di Betawi (Mohammad Hatta, 2011: 47).

Pada bulan Mei 1919 Hatta lulus ujian kemudian beliau melanjutkan sekolahnya di Betawi (Hadji Soebagio,1972: 6). Hatta memilih Prins Hendrik School (PHS), Sekolah Dagang Menengah lima tahun. Kemungkinan pilihannya ini dipengaruhi lingkungan keluarganya yang memiliki latar belakang pengusaha. Setelah lama menempuh pendidikan di PHS, pada bulan Mei 1921 Hatta berhasil menamatkan sekolahnya di PHS, bahkan memperoleh rangking tiga (Mohammad Hatta, 2011 : 125). Dengan demikian cita-cita Hatta untuk melanjutkan sekolah ke

negeri Belanda tampaknya akan menjadi kenyataan.

Hari Senin, 19 September tahun 1921 Mohammad Hatta resmi menjadi mahasiswa Sekolah Tinggi Bisnis atau Handlehogeschool di Rotterdam (Parakitri.T.Simbolon, 2002: 41). Hatta lulus ujian doktoral pada tanggal 05 Juli 1932 (Parakitri.T.Simbolon,2002: 53). Mohammad Hatta menempuh studi di Belanda selama 11 tahun. Hal ini mundur lebih lama dari waktu yang ideal. Idealnya kuliah Hatta tersebut dapat diselesaikan selama lima tahun (Ignas Kleden,2002: 53). waktu perkuliahan Hatta selama di Belanda ini bukan tanpa sebab. Kemunduran kelulusan ini dikarenakan kesibukan Hatta ketika beliau mulai berkecimpung dalam Perhimpunan Indonesia.

2. Mohammad Hatta Semasa Pergerakan Nasional Indonesia

Mohammad Hatta layaknya manusia pada umumnya, ketika melakukan tindakan tentunya dilatarbelakangi oleh suatu alasan. Alasan dia terjun dalam pergerakan nasional sebab dia melihat kekejaman Belanda terhadap rakyat pribumi. Penderitaan rakyat pribumi ini menggerakkan Hatta untuk mencari tahu lebih banyak lagi tentang persoalan yang terjadi di masyarakat. Untuk mengetahui persoalan tersebut, beliau mencari tahu dengan cara membaca koran. Hal ini sejalan dengan tulisan Salman Alfarisi (2015: 17) yang berbunyi, “Hatta mulai menimbun pengetahuan perihal perkembangan masyarakat dan politik, salah satunya lewat membaca berbagai koran.” Dari membaca koran beliau mengenal tulisan Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim, termasuk komentar tentang perdebatan di Dewan Rakyat dimana Moeis dan Tjokroaminoto menjadi anggota. Tulisan-tulisan tersebut berisi hal-hal yang dapat menyadarkan rakyat Indonesia akan hak-haknya sehingga dengan Mohammad Hatta membaca tulisan tersebut beliau tergerak untuk memperjuangkan nasib rakyat pribumi.

Mohammad Hatta mengawali masuk dalam perkumpulan pada saat beliau bersekolah di Meer Uitgebreid Lagere School (MULO), dan perkumpulan pertama yang diikutinya adalah perkumpulan sepakbola yang bernama SWALLOW (Mohammad Hatta, 2011: 45). Pada saat itu Hatta belum memahami persoalan yang terjadi di masyarakat. Selain itu beliau juga belum memiliki pengetahuan berorganisasi. Hal ini karena beliau masih berusia belasan tahun dan belum pernah

terjun dalam organisasi. Selain mengikuti perkumpulan sepakbola, Hatta juga mengikuti organisasi Jong Sumateranan Bond (JSB), bahkan pada tahun 1918, beliau terpilih sebagai bendahara JSB cabang Padang (Parakitri T Simbolon, 2002: 31). Pada umumnya seorang bendahara bertugas mengelola keuangan suatu perkumpulan atau organisasi. Begitu juga Mohammad Hatta, beliau diberi tugas untuk mengelola keuangan organisasi JSB cabang Padang tersebut. Keberhasilan Mohammad Hatta dalam mengelola keuangan pada tahun pertama menjadikan dia terpilih lagi sebagai bendahara pada tahun berikutnya. Hal ini tertulis dalam bukunya (2011: 64-65) yang mengatakan bahwa “pada permulaan tahun pelajaran 1918/1919, aku terpilih sebagai sekretaris sekaligus merangkap sebagai bendahara”. Pada pertengahan tahun 1919, Mohammad Hatta melanjutkan sekolahnya ke Betawi (Mohammad Hatta, 2011: 77). Meskipun beliau pindah ke Betawi namun tidak menyurutkan semangat perjuangannya. Bahkan dia terpilih sebagai pengurus besar Jong Sumateranan Bond (Mohammad Hatta, 2011: 107-108). Terpilihnya Hatta sebagai bendahara menguntungkan organisasi ini. Hal ini karena beliau mampu mengumpulkan dana hingga kondisi keuangan Jong Sumateranan Bond surplus.

Pada bulan September 1921, Hatta telah menjadi anggota *Indische Vereeniging* (Mohammad Hatta, 2011: 165). Pada tahun 1922, Hatta ditunjuk sebagai bendahara (Hadji Soebagio, 1972: 11). Seperti halnya ketika masih di tanah air, di Belandapun kinerja Hatta tidak berubah. Dia tetap profesional. Pada tahun 1926 Mohammad Hatta dinobatkan sebagai ketua Perhimpunan Indonesia (Deliar Noer, 2018: 39). Sebagai ketua, Hatta memberi cap tertentu bagi Perhimpunan Indonesia (PI). Dalam pidato inaugurasinya sebagai ketua PI, ia mengemukakan bahwa penjajahan merupakan cermin dari sifat serakah pihak barat untuk menguasai negeri lain dan memanfaatkan hasil negeri yang dijajah tersebut, di samping melempar kembali hasil-hasil negeri penjajah ke tanah jajahan (Deliar Noer, 2012: 21). Dengan kata lain pihak terjajah tidak bisa bekerja sama dengan penjajah. Pemikiran non kooperasi inilah yang menjadi dasar politik PI. Di bawah kepemimpinan Mohammad Hatta, PI memperlihatkan perubahan. Perhimpunan ini lebih banyak memperhatikan perkembangan pergerakan nasional Indonesia. Selain itu, Mohammad Hatta juga aktif memperkenalkan Indonesia dan gerakannya di benua tersebut. Pada tanggal 15

Agustus 1926, Mohammad Hatta mewakili PI untuk turut serta dalam Kongres Demokrasi Internasional untuk perdamaian di Bierville, Prancis (Salman Alfarisi, 2015: 59).

Tanggal 20 Juli 1932, Mohammad Hatta berangkat dari negeri Belanda, sampai di Singapura Hatta secara resmi mengumumkan masuk PNI-Baru dan bulan September 1932 tiba di Indonesia. Hatta segera aktif dalam pergerakan melaksanakan pelatihan kader yang menimbulkan “pengabdian, keyakinan, kesabaran dan kemauan kuat” sehingga lebih efektif dari kampanye massa

3. Kontribusi Pemikiran Mohammad Hatta dalam Pergerakan Nasional Indonesia

Mohammad Hatta dikenal sebagai sosok pemikir yang muti-dimensi (Salman Alfarizi, 2015: 98). Pemikirannya tidak saja dipahami untuk masanya namun juga bermanfaat untuk kehidupan bangsa hingga masa mendatang. Pemikiran politik Mohammad Hatta dipengaruhi oleh faktor keluarga dan pendidikan serta penjajahan. Hal ini sejalan dengan tulisan Zulfikri Sulaeman (2010:40) yang berbunyi, “faktor-faktor yang telah membentuk Hatta sebagai pemikir-pejuang demokrasi adalah faktor sosial budaya, masa kecil dalam keluarga, masa pendidikan formal sampai pendidikan tinggi di Negeri Belanda serta pengaruh masa penjajahan.”

Dasar pemikiran politik Mohammad Hatta yaitu nonkooperasi, percaya kepada diri sendiri dan persatuan (Deliar Noer, 2018: 51). Dengan ketiga dasar inilah beliau memimpin organisasi pergerakan nasional. Sehingga organisasi tersebut mendapat kepercayaan untuk menyuarakan kepentingan perjuangan pergerakan kemerdekaan.

Tema pemikiran politik Bung Hatta pada masa Pergerakan Nasional adalah mengenai nasionalisme, demokrasi dan kepemimpinan (Deliar Noer, 2018: 138). Hal-hal tersebut merupakan pokok pemikiran yang menjadi simbol perjuangannya. Bidang-bidang pemikiran tersebut saling berkaitan, dan pada kenyataannya berperan penting dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Pemikiran nasionalisme Hatta terlihat ketika beliau menjadi ketua PI. Saat itu dia melakukan propaganda politik di luar negeri yaitu pada bulan Agustus 1926 dan bulan Februari 1927. Propaganda luar negeri yang dilakukan Hatta memberikan dampak positif bagi pergerakan nasional

yaitu berupa dukungan moral dalam bentuk pengesahan usaha perjuangan untuk menjatuhkan kekuasaan kolonial.

Pemikiran Mohammad Hatta semasa pergerakan nasional mencakup berbagai bidang. Selain di bidang politik beliau juga merambah ke bidang sosial ekonomi. Hal ini berkaitan dengan pemikiran tentang demokrasinya. Menurut Hatta yang dikutip oleh Salman Alfarizi (2015: 72), konsep kedaulatan rakyat harus diterapkan di bidang politik, ekonomi dan sosial.

Dalam bidang sosial Hatta berpikir bahwa untuk mempertinggi keselamatan kehidupan rakyat dilakukan dengan cara memberi pelajaran umum kepada rakyat. Usaha Hatta dalam membimbing dan mendidik masyarakat dilakukan dengan cara mengadakan kursus-kursus, termasuk yang tertulis.

Dalam bidang ekonomi, Hatta memiliki pendapat bahwa pembagian kelas seperti di Barat tidak dapat diterapkan begitu saja di Indonesia. Kelas masyarakat di Barat terbagi tiga, yaitu kelas kapitalis, kelas menengah, dan kelas tak berpunya. Kalau di Barat ketiga kelas ini terdiri atas bangsa yang sama sedangkan kalau di Indonesia terdiri dari beberapa bangsa. Kelas Kapitalis terdiri dari orang-orang kulit putih, kelas menengah orang-orang Timur Asing dan kelas tak berpunya terdiri atas orang-orang Indonesia asli. Hatta berpendapat bahwa kelas ini harus disatukan agar persatuan bangsa dapat lebih kuat tegak. Agar kelas-kelas tersebut dapat bersatu Hatta menyarankan dalam kehidupan masyarakat hendaknya dipandang sebagai usaha bersama (Deliar Noer, 2018: 150).

Upaya Hatta dalam meningkatkan kemakmuran rakyat Indonesia memberikan dampak positif bagi pergerakan. Dengan diberikannya pendidikan, rakyat pribumi tergugah rasa nasionalismenya sehingga mereka merasaberkewajiban untuk memperjuangkan nasibnya kemudian berperan aktif dalam pergerakan nasional. Hal ini menjadikan organisasi pergerakan nasional terjaga eksistensinya.

SIMPULAN

Mohammad Hatta lahir di Bukittinggi pada tanggal 12 Agustus 1902. Dia berasal dari keluarga yang berlatarbelakang ulama dan pengusaha. Ayahnya yang bernama Haji Muhammad Djamil adalah anak dari Syekh Batuhampar yang bernama Haji Arsyad.

Ibunya bernama Siti Saleha anak dari seorang pengusaha yang bernama Ilyas Bagindo Marah. Sistem keluarga yang dianutnya adalah perpaduan antara sistem matrilineal dan sistem keluarga di Darek. Hal inilah yang akan mempengaruhi pendidikan yang ditempuh Hatta.

Sebagian besar pendidikannya ditempuh di sekolah Belanda. Meskipun beliau pernah bersekolah di sekolah rakyat itu hanya berlangsung selama 2 tahun. Pendidikannya ini mempengaruhi pola pikir dan pergaulannya yang berimbas pada perjuangannya.

Mohammad Hatta terjun dalam organisasi diawali ketika beliau bersekolah di MULO. Organisasi pertama yang diikutinya adalah sebuah perkumpulan sepakbola yang bernama Swallow. Dari sinilah dia belajar berorganisasi. Dari perkumpulan inilah Hatta mulai mengenal tokoh-tokoh pergerakan nasional yang kemudiannya mengajaknya untuk bergabung dalam organisasi yang disebut Jong Sumateranan Bond. Dalam organisasi ini Hatta menunjukkan kepiawaiannya di bidang pengelolaan keuangan, beliau mampu mengelola keuangan organisasi dengan baik bahkan ia dapat menyelamatkan keuangan organisasi. Kemampuan beliau dalam mengelola keuangan ini terkenal di kalangan nasional yang menyebabkan beliau di ajak bergabung dalam organisasi sosial yang bernama *Indische Vereeniging*. Setelah Hatta bergabung dalam organisasi ini, lima tahun kemudian organisasi ini berubah nama menjadi Perhimpunan Indonesia dan arah organisasinya berubah ke politik. Dalam organisasi ini Hatta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan cara memperkenalkan nama Indonesia ke bangsa-bangsa Eropa. Dan perjuangannya ini mendapat dukungan dari kaum sosialis di Belanda.

Setelah menyelesaikan studinya di Belanda, beliau kembali ke tanah air dan melanjutkan perjuangannya di tanah air. Sampai di tanah air beliau langsung masuk ke Pendidikan Nasional Indonesia (PNI-Baru). Di PNI Baru beliau lebih mementingkan pendidikan organisasi bagi anggota organisasi daripada agitasi.

Perjuangan beliau ini merupakan realisasi dari buah pemikirannya. Dasar pemikirannya yaitu non kooperasi, percaya diri dan persatuan. Adapun tema pemikiran Hatta di bidang politik yaitu: nasionalisme, demokrasi dan kepemimpinan. Pengaruh pemikiran politiknya ini pada pergerakan nasional yaitu mampu mempertahankan eksistensi dari pergerakan nasional tersebut. Dalam bidang sosial, Hatta mempunyai

pemikiran bahwa untuk meningkatkan kehidupan rakyat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan. Di bidang ekonomi, Hatta memiliki pemikiran menghilangkan kelas-kelas ekonomi, dengan kata lain semua kelas ekonomi mempunyai tingkat yang sama, tidak ada penguasa ataupun budak.

Pemikiran sosial ekonomi Hatta ini memberikan pengaruh positif dalam pergerakan nasional. Dengan masyarakat memiliki ekonomi yang stabil, mereka dapat menempuh pendidikan sehingga pengetahuan mereka bertambah. Dengan bertambahnya tingkat pengetahuan mereka, maka timbullah semangat untuk keluar dari cengkraman pemerintah kolonial dan aktif dalam organisasi pergerakan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Deliar Noer. 2012. *Mohamad Hatta "Hati Nurani Bangsa"*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- _____. 2018. *Biografi Politik Mohammad Hatta*, Jakarta: Kompas.
- Hadji Soebagio.1972. *Bung Hatta Kita*. Jakarta : Panitia Peringatan Ulang Tahun Bung Hatta Ke-70
- Ignas Kleden. 2002. *Mendayung diantara Asketik dan Politik*, Rikard Bangun. *Seratus Tahun Bung Hatta*. Jakarta: Kompas.
- Mohammad Hatta. 2011. *Untuk Negeriku*. Jakarta: Kompas
- Parakitri.T.Simbolon. 2002. *Turun Gunung! Mohammad Hatta 11 Tahun di Belanda*, Rikard Bangun. *Seratus Tahun Bung Hatta*. Pp 25-53. Jakarta: Kompas
- Salman Alfarizi. 2010. *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980*. Jogjakarta:Garasi.
- Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pengantar sejarah Indonesia baru: Sejarah pergerakan nasional: Dari kolonialisme sampai nasionalisme; jilid 2* . Jakarta: Gramedia.
- Taufik Abdullah.2002. *Seratus Tahun Mohammad Hatta*. Jakarta: Kompas
- Zulfikri Sulaeman. 2010. *Demokrasi Untuk Indonesia "Pemikiran Politik Bung Hatta"*., Jakarta: Kompas.